

NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI

Weni Yunita Sari

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: weniyunita1030@gmail.com

Abstrak: Sastra sebagai representasi dalam kehidupan manusia sehari-hari, digambarkan dengan kata-kata atau ungkapan yang muncul dari imajinasi bahkan cerita dari kehidupan nyata. Nilai merupakan salah satu elemen dasar dalam pembentukan orientasi budaya, nilai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, indah atau buruk, bersih atau kotor, pantas atau tidak pantas, baik atau kejam. Kebudayaan Jawa dengan keragamannya telah menginspirasi banyak orang Jawa dalam berperilaku dan beragama. Masyarakat Jawa memiliki keunikan tersendiri. Nilai-nilai Budaya Jawa tersebut ditemukan melalui analisis pada kutipan dialog Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan penelitian kualitatif deskriptif. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari menceritakan kehidupan masyarakat Jawa yang mengikuti tradisi nenek moyang yaitu 'Bukak Klambu' bagi seorang Ronggeng. Masyarakat Desa Dukuh Paruk masih mempercayai hal ghaib dan memberikan sesaji kepada roh penunggu desa tersebut. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu : (a) nilai kepercayaan masyarakat Jawa yang meliputi kepercayaan kepada Tuhan, takdir, dan mitos. (b) nilai sikap masyarakat Jawa yang meliputi sikap terhadap Tuhan, alam, sesama manusia, dan diri sendiri. (c) nilai filosofi masyarakat Jawa yang meliputi sakmadya, sumeleh, dan sangkan paraning dumadi.

Kata Kunci: Nilai, Budaya Jawa, nilai kepercayaan, nilai sikap, nilai filosofi

PENDAHULUAN

Sastra sebagai representasi dalam kehidupan manusia sehari-hari, digambarkan dengan kata-kata atau ungkapan yang muncul dari imajinasi bahkan

cerita dari kehidupan nyata. Kata-kata dalam karya sastra sarat akan makna dan pesan yang ingin penulis sampaikan kepada pembacanya tentang tingkah laku, sifat dan sikap manusia yang merupakan bagian dari objek utama yang diceritakan dalam karya sastra khususnya novel.

Endraswara (2013: 129) mencatat bahwa karya sastra lahir sebagai wujud dari pengalaman psikologis pengarang berupa menangkap gejala-gejala yang ada di sekitarnya kemudian dirasakan dan diungkapkan melalui gagasan-gagasannya. Sastra juga disebut sebagai fenomena atau fenomena sejarah, yaitu karya sastra seorang seniman yang berasal dari lingkungan tertentu dengan budaya tertentu yang tentunya tidak lepas dari rangkaian sejarah.

Novel adalah karya fiksi yang tersusun dari sejumlah unsur, dan setiap unsurnya saling terkait secara kritis, menjadikan novel sebagai karya sastra yang memiliki makna hidup Nurgiyantoro (2013: 31). Novel juga merupakan ekspresi dari fenomena sosial di bidang kehidupan yang dapat berfungsi untuk mengenal orang dan waktunya.

Makna yang utuh dari suatu karya sastra dapat pula dicapai melalui berbagai pendekatan karya sastra. Menurut Abrams (dalam Faruk, 1999: 125) ada empat pendekatan karya sastra yaitu pendekatan mimetik, ekspresif, pragmatik, dan objektif. Selain pendekatan-pendekatan tersebut di atas ada juga pendekatan strukturalisme genetik, pendekatan sosiologi sastra, pendekatan semiotik, pendekatan resepsi sastra, serta pendekatan intertekstualitas dan lain-lain.

Menurut Hasan (dalam Pidharta 2000) kebudayaan adalah hasil kehidupan manusia dalam bermasyarakat, yang meliputi perbuatan melawan dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat, kecerdasan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, budi pekerti dan adat istiadat adalah kecerdasan lainnya.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sos (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan logi (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata sas

(Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana.

Definisi sosiologi menurut Giddens (1991:145), adalah studi tentang kehidupan sosial manusia, kelompok manusia dan masyarakat. Sosiologi menjadi hal yang menarik ketika subject matter ilmu ini adalah perilaku kita sendiri sebagai makhluk sosial. Ruang lingkup keilmuan sosiologi sangat luas, mulai dari analisis lewat pertemuan antar individu di jalan sampai penelitian proses sosial di seluruh dunia.

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam tradisi Jawa memanifestasikan dirinya atas dasar sesuatu yang nyata, nyata atau sunyi, yang kemudian diwujudkan dalam jalan hidup dan kaidah-kaidah positif dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga hidup selalu benar dan bertanggung jawab.

Ahmadi (2009: 4) berpendapat bahwa masalah umum yang dihadapi psikologi adalah gejala jiwa manusia. Perasaan, keberadaan, pemikiran, tidak ada yang bergantung pada lingkungan alam. Psikologi sosial memperlakukan orang sebagai anggota masyarakat dan mempelajari interaksi antar kelompok dan interaksi antar individu. Karena perpotongan antara psikologi dan sosiologi, maka muncullah cabang ilmu psikologi yaitu psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang menyangkut tingkah laku manusia khususnya lingkungan sosialnya.

Falsafah hidup orang Jawa bahwa hidup manusia di bumi hanya sementara, singgah sebentar ibarat hanya untuk makan dan minum. Oleh karena itu hidup di dunia menurut mereka lebih menonjolkan moralitas dalam hubungannya dengan manusia lainnya karena menurut mereka kebaikan yang dilakukan oleh seseorang di muka bumi akan mengantarkan orang tersebut kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan yang baik seperti awalnya dimana manusia itu dilahirkan juga dalam keadaan yang baik.

Nilai-nilai luhur Jawa yang juga merupakan falsafah hidup orang Jawa dinyatakan ada dua bahaya yang mengancam kehidupan manusia, yaitu nafsu dan

egiosme (pamrih). Oleh karena itu seseorang (khususnya orang Jawa) harus dapat mengendalikan nafsunya dan melepaskan pamrihnya. nafsu yang membahayakan dalam masyarakat Jawa disebut dengan Malima yang merupakan lima nafsu yang harus dihindari yaitu madat, madon, minum, mangan main. Bertindak berdasarkan pamrih berupa mementingkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain. Pamrih dalam hal ini juga dapat dilihat dari keinginan menang sendiri, menganggap dirinya paling benar, dan mementingkan dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa uraian dialog pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk. Bentuk deskripsi dalam penelitian ini yakni berupa kata-kata atau kalimat yang mana digunakan untuk menggambarkan secara detail mengenai nilai-nilai budaya Jawa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus penganalisis data. Keuntungan kehadiran peneliti sebagai instrumen yakni peneliti dapat mengumpulkan informasi dan memberikan keputusan yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat diambil dengan cepat dan terarah. Pada penelitian ini, peneliti bertanggung jawab atas penetapan fokus penelitian, pemilihan sumber data, analisis data, penafsiran data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yakni data hasil observasi yang diperoleh melalui pengamatan pada dialog novel Ronggeng Dukuh Paruk. Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang diujarkan melalui dialog antar tokoh dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sehingga peneliti harus memiliki pemahaman terhadap objek penelitian. Peneliti bertanggung jawab terhadap hasil analisis data

yang ditemukan. Dalam penelitian ini, menggunakan dua instrumen penunjang yakni, 1) tabel instrumen analisis data, dan 2) tabel instrumen korpus data.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan guna memperoleh data penelitian yang benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan penelitian sebagai berikut: 1) Menentukan data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, 2) mengamati data, 3) mengelompokkan data sesuai dengan fokus masalah, 4) mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan data yang akan dianalisis, 5) menganalisis data, dan 6) menyimpulkan data.

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan guna menghindari kesalahan data yang akan dianalisis. Keabsahan data perlu diuji dengan langkah yaitu: 1) ketekunan observasi dan pencatatan, 2) kecukupan referensi, dan 3) pengecekan melalui teman sejawat. Tahap prosedur penelitian yaitu: 1) Tahap persiapan peneliti, yaitu persiapan mulai dari menentukan judul, rumusan masalah, seta menentukan novel yang akan dikaji, 2) Tahap pelaksanaan penelitian, yaitu peneliti mengerjakan proposal sesuai dengan rumusan masalah, dan 3) Tahap penyelesaian peneliti, yaitu tahap akhir dalam menyelesaikan proposal seperti menata ulang data-data yang diteliti, membaca ulang jika terjadi kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas mengenai kepercayaan orang Jawa sangatlah luas dan meliputi berbagai aspek yang bersifat ghaib atau diluar nalar yang jauh dari jangkauan kekuatan dan kekuasaan mereka. Masyarakat Jawa jauh sebelum agama-agama masuk, mereka sudah meyakini adanya Tuhan yang maha esa dengan berbagai sebutan di antaranya adalah “gusti kang *murbeng dumadi*” atau Tuhan Yang Maha Kuasa yang dalam seluruh proses kehidupan orang Jawa pada waktu itu selalu berorientasi pada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Al-Suhrawadi dalam Hunafa (2006:4) Tuhan adalah “Nur al-Anwar” atau cahaya dari segala cahaya dan merupakan wujud realitas yang

bersifat absolute dan tidak terbatas, karena tidak terbatas sehingga atas kehendak Nya, maka segala sesuatu yang ada di dunia ini beserta isinya tercipta.

Hasil penelitian sesuai dengan teori Kamus Teologi (2006) yang menyatakan spiritisme dan ektoplasma adalah istilah yang merujuk kepada kepercayaan bahwa roh orang mati masih mampu berhubung dengan orang hidup melalui seseorang sebagai perantara. Karena sebagian masyarakat Jawa masih menganggap roh orang meninggal dapat membuat masyarakat Jawa yang masih hidup sejahtera selama di bumi.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, takdir merupakan ketentuan atau ketetapan Allah SWT yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Akan tetapi manusia tetap berusaha serta bertawakal, selebihnya diserahkan kepada Allah SWT. Sedangkan secara istilah, takdir merupakan segala yang terjadi, sedang terjadi serta akan terjadi yang telah ditetapkan oleh Allah SWT baik yang baik maupun yang buruk.

Dari data yang sudah diambil membuktikan bahwa sesuai dengan teori Munawwir (1997: 1096) yang mengatakan secara etimologi pengertian takdir berasal dari bahasa arab qadara, yaqduru, qadran yang berarti kuasa mengerjakan sesuatu. Dan ketika membentuk kata takdir mempunyai makna ditakdirkan, ditentukan Allah. Takdir bisa berupa kekayaan, kemiskinan, kemakmuran, dan lain sebagainya. Terutama takdir akan kematian seseorang yang tidak dapat diperkirakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti mitos adalah cerita suatu bangsa dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara ghaib.

Hasil penelitian dapat dikatakan sesuai dengan teori dalam Kamus Ilmiah Populer yang menyatakan mitos adalah yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan

dunia atau alam di sekitarnya. Karena masyarakat di Desa Dukuh Paruk merupakan warga primitif yang percaya hal-hal diluar nalar seperti sesaji, roh penunggu. Dan sama halnya dengan “*Bukak Klambu*” yang dikhususkan unuk Ronggeng agar semakin berjaya di desanya.

Menurut Eagle dan Chaiken (1993) dalam buku A. Wawan dan Dewi M. (2010: 20) mengatakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi objek sikap yang diekspresikan dalam proses kognitif, afektif (emosional) dan perilaku.

Menurut Jalaluddin (2008:25), Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Mengucapkan kata ‘syukur’ merupakan bentuk sikap terhadap Tuhan. Pada hasil penelitian sudah jelas bahwa mereka bersyukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan. Walaupun kebanyakan masyarakat Jawa mempercayai roh penunggu desa tetapi mereka tidak lupa terhadap Tuhan yang telah menciptakan bumi beserta isinya.

Peduli lingkungan atau alam dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Menurut Yaumi (2014:11), mengemukakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam dilingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Hasil penelitian menurut peneliti kurang sesuai menurut teori Kemendiknas (2010: 10) yang menyatakan pedli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam

sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karena didalam dialog tidak mencerminkan seseorang yang ingin melestaikan alam, melainkan ingin menghindar dari kutukan.

Manusia adalah makhluk sosial, maka dalam kehidupan sosial mereka perlu berinteraksi dengan orang lain. Bersosialisasi membutuhkan rasa saling mencintai dan menghormati sesama, termasuk saling membantu. Perilaku prososial ini membentuk rantai peradapan yang saling berkelanjutan. Konsep perilaku prososial sendiri didefinisikan oleh banyak psikolog. Menurut Kassin (dalam Tinne, 2012:4) perilaku prososial secara sederhana diartikan sebagai perilaku yang diharapkan bermanfaat bagi orang lain.

Data yang didapatkan oleh peneliti sesuai dengan teori Milfayetti (2012: 14) sikap terhadap sesama antara lain: (1) Menunjukkan kebaikan hati kepada sesama; (2) Empati dan merasa terharu terhadap penderitaan orang lain; (3) Memaafkan, tidak pemaarah dan tidak pedendam; (4) Murah hati dan bersedia memberi pertolongan; (5) Sabar terhadap keterbatasan orang lain; dan (6) Peduli terhadap keberlanjutan kehidupan umat manusia.

Kartini Kartono dalam kamus psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sendiri sebagai individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya. Pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dapat mengetahui baik maupun buruknya ego, sikap, perasaan hanya seseorang itu sendiri tanpa campur tangan orang lain.

Hasil peneliti sesuai dengan teori Rakhmat (2003) bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial maupun fisik. Dikarenakan manusia memiliki kebutuhan sendiri sehingga dia harus bisa bersikap terhadap diri sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian filsafat adalah ilmu dan penelitian yang menggunakan hakikat segala sesuatu yang ada, asal mula sesuatu karena ada sesuatu, dan alasan hukum. Dalam filsafat kita dapat

menyimpulkan bahwa kita mempelajari semua kualitas dengan logika, nalar, dan rasa.

Sak madya berarti sak cukupe, secukupnya, sewajarnya, yang sedang-sedang saja. Pada kenyataannya segala sesuatu yang tengah-tengah itu 'aman'. Dalam menjalani hidup lebih baik bertindak secukupnya, tidak perlu saling menjatuhkan sesama agar mendapatkan hasil terbaik apalagi dalam hal mencari dan mengejar rejeki.

Data yang diambil oleh peneliti sesuai dengan teori dari Ilmu Kuno yang menyatakan bahwa Sakmadya adalah kehidupan serba kecukupan. Hal ini sangat dominan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Karena mereka hidup sederhana namun bisa membuat bahagia.

Menurut buku *Nguri-uri Luhur Falsafah Adi Luhung*, kata *sumeleh* adalah secara sederhana dapat kita artikan pasrah, ikhlas, nrimo, patrap, dan apa adanya (*bloko*). *Nrimo* itu artinya menerima tanpa pamrih, sering juga disebut dengan istilah *nrimo ing pandum*. *Nrimo ing pandum* adalah sikap menerima pada pemberian Tuhan adalah sikap khas yang dimiliki orang Jawa yang tidak suka protes, tidak hanya akan pemberian Tuhan, juga terhadap perilaku sesama asal tidak terlalu merugikan.

Data yang diambil sesuai dengan teori menurut buku *Nguri-uri Luhur Falsafah Adi Luhung*, kata *sumeleh* adalah secara sederhana dapat kita artikan pasrah, ikhlas, nrimo, patrap, dan apa adanya (*bloko*). Sama halnya dengan Sakmadya yang berarti secukupnya, Sumeleh bisa juga diartikan secukupnya namun lebih dalam lagi pengertiannya yaitu ikhlas dalam artian ikhlas menerima apapun yang sudah diberikan tanpa merasa kurang.

Sangkan paraning dumadi mengandung arti asal mula adanya kehidupan manusia hingga berakhirnya kehidupan manusia atau dapat diartikan dengan istilah asal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Kata sangkan paraning dumadi banyak dan sering diucapkan oleh orang Jawa. Namun dalam hal ini ajaran dalam paguyuban ini tidak bermaksud untuk menguraikan tentang proses kejadian

manusia, melainkan uraian yang akan dipergunakan sebagai pangkal untuk menumbuhkan pengertian sekaligus kepercayaan mereka bahwa kelahirannya di dunia ini ada yang melahirkannya, sejak keberadaan hingga kelahirannya selalu disertai saudara sekelahiran (kakang kawah adi ari-ari), bahwa ia hidup ada yang menghidupi dan bahwa semua kehidupan di dunia ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil penelitian sesuai dengan teori filosofi kewajen yang menyatakan bahwa Sangkan Paraning Dumadi adalah ilmu yang menjelaskan tentang tujuan dan kemana nantinya manusia berakhir. Sejatinnya manusia lahir di bumi pastinya memiliki tujuan dan ketika dia menemui kemaianya berarti tujuan dia di bumi telah selesai.

SIMPULAN DAN SARAN

Nilai budaya Jawa merupakan nilai yang dianut oleh leluhur masyarakat Jawa pada masa lampau. Dan mereka memiliki ajaran Jawa yang selalu dilakukan dan diajarkan secara turun temurun. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmas Tohari terdapat nilai budaya Jawa yang terkait dengan (1) nilai kepercayaan masyarakat Jawa, (2) nilai sikap masyarakat Jawa, dan (3) nilai filosofi masyarakat Jawa.

Dalam masyarakat Jawa, hal-hal ghaib dianggap sudah biasa. Karena masyarakat Jawa sering melakukan upacara adat dengan memberikan sesaji kepada roh penunggu yang dianggap sudah membuat desanya sejahtera. Masyarakat Jawa memiliki nilai sikap tidak hanya kepada sesama, tetapi juga terhadap Tuhan dan makhluk ciptaanNya. Termasuk juga sikap kepada diri sendiri. Karena sikap kepada diri sendiri akan melihatkan seperti apa dia sebenarnya. Beberapa indikator diatas memiliki arti yang berbeda. Sakmadya yang berarti secukupnya, karena orang Jawa selalu hidup serba kecukupan dan tidak serah dengan apapun yang diminta. Sumeleh dapat diartikan ikhlas. Ikhlas dalam menghadapi semua masalah, dan pasrah dengan apa yang telah Tuhan

berikan. Sangkan Paraning Dumadi mengandung arti asal mula adanya kehidupan manusia hingga berakhirnya kehidupan manusia atau dapat diartikan dengan istilah asal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi Pembaca

Pembaca dapat menggunakan kajian budaya Jawa ini sebagai referensi pengetahuan tentang nilai apa saja yang terkait dengan budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang banyak bercerita tentang kepercayaan masyarakat Jawa, khususnya arwah yang selalu dijadikan sebagai penjaga di desa.

2. Bagi peneliti

Nilai budaya Jawa yang ditemukan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat bermanfaat dan menambah wawasan. Seperti halnya nilai filosofis masyarakat Jawa yang banyak memberikan pelajaran bagi semua orang. Karena nilai filosofis merupakan pandangan hidup sejak masa leluhur yang patut dicontoh untuk masa depan.

3. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan mahasiswa untuk mengembangkan ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam menganalisis novel ini di masa yang akan datang. Selain itu, mahasiswa tidak boleh meniru tindakan negatif dari novel yang muncul. Ambil nilai positif dari novel untuk dipelajari dalam hidup.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd. dan Bapak Dr. H. Abdul Rani, M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwandi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Faisal, Imam. 2018. *Kritik Sosial dalam Cerpen “Rusmi Ingin Pulang” Karya Ahmad Tohari; Kajian Sosiologi Sastra*. Semarang, (online). ([http://eprints.undip.ac.id/64418/1/JURNAL_FAISAL-converted_\(1\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/64418/1/JURNAL_FAISAL-converted_(1).pdf), diakses Mei 2021)
- Inda, Nathalia Dian. 2017. *Budaya Jawa Dalam Novel Mars Karya Aishworo Ang: Tinjauan Antropologi Sastra*. Pontianak, Kalimantan Barat, (online). (<http://telagabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/telagabahasa/article/view/130/75>, diakses Desember 2020).
- Saryono, Djoko. 2011. *Sosok Nilai Budaya Jawa: Rekonstruksi Normatif-Idealis*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Tohari, A. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Malang, 20 Mei 2021
Menyetujui,
Pembimbing I

Dr. Hasan Busri, M.Pd
NIP. 1930200044

